

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, dibahas mengenai teori-teori dari berbagai sumber yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut adalah: Pengertian Kurikulum 2013, karakteristik Kurikulum 2013, Tujuan Kurikulum 2013, Prinsip-prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013, Pendekatan Saintifik, Pembelajaran bahasa Jepang Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta, dan Penelitian Terdahulu.

A. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan pada tahun 2006 maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan pada tahun 2004.

Priyatni (2014:94) menyatakan bahwa, Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Salah satu hal yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang disusun untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Senada dengan Priyatni (2014) Adh'hiyah (2015) menyebutkan, Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berdasarkan pengembangan kompetensi yaitu kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan kompetensi pengetahuan, yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan sistematis berdasarkan asas pengajaran yang tercantum di dalamnya.

B. Karakteristik Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013, Kurikulum 2013 disusun dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;

6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

C. Tujuan Kurikulum 2013

Adapun tujuan dari kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No.69 Tahun 2013 yaitu untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, memiliki kreativitas, produktif, inovatif, dan afektif serta dapat turut serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan global.

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses merumuskan empat belas prinsip pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kelulusan dan Standar Isi pada Kurikulum 2013 yaitu:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar berbasis aneka sumber belajar.

3. Dari pendekatan tekstual menuju proses penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Perbedaan individual dan latar belakang Pengakuan atas budaya peserta didik.

Dari poin nomor 3, dapat diketahui prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran.

E. Pendekatan Saintifik

Daryanto, (2014:55) menyebutkan bahwa” pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipandankan dengan suatu proses ilmiah.” Dia juga menambahkan, metode ilmiah pada umumnya mencakup beberapa kegiatan seperti pengumpulan data, mengolah informasi atau data, menganalisis, menyusun hasil data, dan menguji hipotesis data.

Priyatni, (2014:22) menyebutkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan melalui proses ilmiah yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring/mengomunikasikan.

Selain Daryanto dan Priyatni, Sani menjabarkan pendekatan saintifik sebagai berikut :

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. (Sani, 2014:50-51).

Dari ketiga pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik atau ilmiah yaitu

pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data atau informasi melalui kegiatan mengamati atau melakukan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun data, dan menguji hipotesis.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik.

Daryanto (2014:56) menyebutkan bahwa, pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik harus berdasarkan tuntunan pendekatan ilmiah. Daryanto juga menjelaskan pendekatan ini memiliki ciri-ciri penekanan pada proses atau tahapan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan pemaparan tentang suatu fakta.

Senada dengan Daryanto, terkait pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, (Sani, 2014:50) menyatakan bahwa pendekatan saintifik memiliki hubungan dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) umumnya mencakup kegiatan mengamati dan mengobservasi yang diperlukan sebagai perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah biasanya dilakukan berdasarkan penjabaran data yang didapat dari kegiatan pengamatan atau melakukan suatu percobaan.

Jadi dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menekankan proses pengamatan, penalaran, dan percobaan untuk menemukan suatu fakta.

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa

dan mata pelajaran. Metode yang disarankan dalam Standar Proses pada Kurikulum 2013 yaitu memperkuat penggunaan pendekatan ilmiah/saintifik, pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem base learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*). Dalam Kurikulum 2013, penguatan proses pembelajaran begitu penting karena ditujukan untuk pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut, Kurikulum 2013 menyarankan pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah ilmiah atau saintifik melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan atau membuat jejaring. Masing-masing langkah dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengamati

“Langkah mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*).” (Daryanto, 2014:60). Hal yang diamati juga merupakan Kegiatan mengamati berdasarkan Permendikbud No. 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek pembelajaran melalui kegiatan : melihat, mendengar, menyimak, atau membaca. Kompetensi yang dikembangkan melalui proses mengamati ini yaitu melatih ketelitian, kesungguhan, dan bagaimana mencari informasi.

Sebagai contoh dalam pembelajaran biologi, siswa diminta mengamati perbedaan proses pertumbuhan kecambah yang ditanam dengan sinar matahari dan pertumbuhan kecambah yang tidak terkena sinar matahari selama satu minggu.

b. Menanya

Dalam kegiatannya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai apa yang sudah diamati, dibaca, atau disimak (Daryanto, 2014:64). Permendikbud No. 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa aktivitas belajar ini untuk mengembangkan kompetensi berupa keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa, kemampuan merumuskan pertanyaan, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat.

Jadi kegiatan menanya dilakukan untuk mencari informasi terkait pembelajaran yang belum dipahami atau diketahui guna meningkatkan keingintahuan, cara berpikir siswa, bagaimana mengembangkan keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan.

c. Mengumpulkan Informasi

Terkait tahapan pembelajaran ini Kurniasih dan Sani (2014:51) menyatakan bahwa “Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.”

Permendikbud No. 81a Tahun 2013 menjelaskan aktivitas mengumpulkan informasi dalam kegiatan pembelajaran berupa kegiatan eksperimen, membaca atau mencari sumber lain selain buku teks, melakukan pengamatan terhadap sebuah objek atau kejadian, atau melakukan sebuah wawancara. Adapun tujuan yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap yang teliti, sopan, jujur, kemampuan mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai cara.

Sebagai contoh, guru meminta siswa mengamati gambar dan kemudian menanyakan kepada siswa nama alat musik yang diperlihatkan melalui proyektor. Setelah itu guru meminta siswa mencari informasi di internet terkait gambar alat musik tersebut dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian guru meminta salah satu siswa yang mendapat informasi terkait gambar alat musik untuk menjelaskan dengan cara membacakannya di depan kelas.

d. Mengasosiasikan atau Menalar

Mengasosiasikan adalah proses mengolah informasi setelah data atau informasi terkait selesai dikumpulkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari hubungan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain dan mengambil kesimpulan dari hasil yang ditemukan terkait materi pembelajaran. Kurniasih dan Sani (2014:52) menjelaskan bahwa aktivitas mengasosiasikan juga disebut dengan aktivitas menalar, yaitu proses berpikir logis dan sistematis berdasarkan fakta atau pengalaman (penemuan,

percobaan, atau pengamatan yang sudah dilakukan) untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Ada pun hal yang dikembangkan dari kemampuan siswa dalam kegiatan mengasosiasi ini adalah mengembangkan ketelitian, disiplin, kejujuran dan kemampuan berpikir baik secara induktif maupun deduktif dalam menarik kesimpulan.

Dalam sebuah pembelajaran, kegiatan mengasosiasi atau menalar misalnya membandingkan laju pertumbuhan kecambah yang terkena sinar matahari dan pertumbuhan kecambah yang tidak terkena sinar matahari.

e. Mengomunikasikan

Permendikbud No. 81a Tahun 2013 menjelaskan bahwa kegiatan mengkomunikasikan dalam pembelajaran adalah kegiatan siswa menjelaskan hasil pengamatannya dalam bentuk lisan, tertulis, atau media lainnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara berkelompok atau individu untuk menjelaskan hasil temuan, pengamatan, atau eksperimen dalam bentuk tulis atau lisan. Dalam kegiatan ini, yang diharapkan adalah berkembangnya kemampuan siswa dalam hal mengungkapkan pendapat dengan singkat, padat, dan jelas. Selain itu, kemampuan berbahasa atau komunikasi siswa juga diharapkan dapat berkembang atau meningkat melalui kegiatan mengomunikasikan ini. Selain menjelaskan hasil pengamatan atau kesimpulan kegiatan, bertanya juga termasuk dalam ranah mengomunikasikan. Ketika murid tidak memahami beberapa hal materi pembelajaran yang tidak dimengerti, maka siswa dilatih

untuk bertanya dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami serta meningkatkan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus observasi hanya langkah-langkah pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar atau mengasosisasi, dan mengkomunikasikan) yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Madrasah Aliyah Negeri II Yogyakarta.

F. Bahasa Jepang di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta

Dari kegiatan *Jisshu* III atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan peneliti selama satu bulan dari tanggal 19 Februari-17 Maret 2018, didapat informasi berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jepang dan informasi singkat mengenai sekolah sebagai berikut:

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta

Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta beralamat di Jalan K.H Ahmad Dahlan nomor 130 Yogyakarta.

Pada tahun 1950, awalnya MAN 2 Yogyakarta bernama Sekolah Guru Agama Islam Putri (SGAIP) yang bertempat di Jalan Malioboro. Kemudian di tahun 1954, SGAIP berubah nama menjadi Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) yang berlokasi di Jalan K.H Ahmad Dahlan nomor 130 Yogyakarta. Pada tahun 1971 PGAA berubah nama kembali menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Putri selama enam tahun dan pada tahun 1978

berganti nama lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Madrasah Tsanawiyah Negeri tersebut menempati gedung sendiri di daerah Giwangan, Umbulharjo yang saat ini menjadi MTsN Yogyakarta II. Sedangkan MAN sendiri tetap menempati gedung yang ada di jalan K.H Ahmad Dahlan hingga saat ini.

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta
Nomor Statistik : 131134710002
NPSN : 20403387
Status Madrasah : Negeri
Alamat/Jalan : KH. Ahmad Dahlan No. 130 Yogyakarta
Desa : Ngampilan
Kecamatan : Ngampilan
Kab/Kota : Yogyakarta
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
Kode Pos : 55261
Telepon/Fax : 0274-513347
Email Madrasah : man_jogja2@yahoo.com

2. Bahasa Jepang di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta

a. Sejarah Bahasa Jepang MAN 2 Yogyakarta.

Pada tahun 2001, bahasa Jepang hanya menjadi bagian dari beberapa ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta lalu dikarenakan setiap tahunnya ada kenaikan jumlah peminat dan peserta, setelah itu bahasa Jepang dibentuk menjadi kelas pilihan pada jurusan IPA dan IPS dengan

proses pembelajaran selama 120 menit di setiap jenjang (kelas X, XI, XII). Pada tahun 2004 Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta membuka jurusan atau kelas bahasa, bersamaan dengan diadakannya program bahasa Jerman dan bahasa Arab.

b. Profil Tenaga Pengajar Bahasa Jepang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta mempunyai tenaga pengajar bahasa Jepang sebanyak satu orang, yaitu Ibu Diah Wiji Astuti, S.S. Beliau merupakan alumni dari Universitas Teknologi Yogyakarta untuk jenjang Diploma 3 dan melanjutkan ke strata satu di Universitas Dian Nuswantoro dan kemudian lulus pada tahun 2010. Beliau sudah mengajar bahasa Jepang selama 17 tahun di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta dan peserta didik yang beliau ajar pada periode ini sebanyak 102 peserta didik yang berasal dari kelas Ilmu Budaya dan Bahasa dan lintas minat.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiastuti (2016).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, adapun pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang hasil atau pengolahan datanya dikumpulkan bukan dalam bentuk angka dan analisisnya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dan respon guru terhadap penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Pelaihari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berhasil mengimplementasikan metode pendekatan saintifik yang terdiri dari 5M (mengobservasi, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi). Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan proses pembelajaran berpusat pada siswa.

Sedangkan respon guru terhadap implementasi pendekatan saintifik masih dirasa ada kesulitan dalam mengadaptasinya, karena guru pengampu lebih terbiasa pada *teacher center learning* dalam pembelajaran. Selain itu pelatihan dan fasilitas yang berhubungan dengan metode pendekatan saintifik masih kurang dan sangat diperlukan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan metode pendekatan saintifik. Metode dalam penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada lokasi dan jenjang pendidikannya. Peneliti memfokuskan pada siswa kelas X IBB Madrasah Aliyah sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hadiastuti (2016) fokus pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Untuk lokasi, penelitian yang dilakukan oleh Hadiastuti (2016), yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pelaihari,

Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta, Kota Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2014).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana menyajikan data berupa kalimat dan analisisnya menggunakan prinsip logika. Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan beberapa cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura, Singaraja.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) tahap perencanaan pembelajaran lima langkah pokok dalam pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, (2) dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik dan terlaksana dalam dua kali kegiatan pembelajaran, (3) dalam tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, dan (4) kendala-kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode pendekatan saintifik. Metode dalam penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada lokasi dan jenjang pendidikannya. Peneliti memfokuskan pada siswa kelas X IBB Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2014) dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura, Singaraja.